

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati (behavioristik), yakni perubahan tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti dan dari tidak bisa menjadi bisa. Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain yang diciptakan-NYA, disebabkan karena manusia diberikan kelebihan berupa kemampuan berbahasa dan akal pikiran agar dapat mengembangkan potensi dan kelebihan yang ada pada dirinya untuk dapat hidup dengan optimal dalam berbagai aspek kehidupan, serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidup, sehingga dapat meningkatkan harkat dan martabat sebagai makhluk yang bermoral dan bersosial.<sup>1</sup>

Proses pendidikan sangat perlu dilakukan oleh manusia, karena proses Pendidikan merupakan suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan kearah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari,

---

<sup>1</sup> Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2005), hal. 168

dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.<sup>2</sup>

Pendidikan juga merupakan proses belajar sepanjang hayat, yang berarti pendidikan merupakan proses untuk membentuk serta mengubah manusia menuju kearah yang lebih baik, baik itu dari aspek atau kecakapan kognitif, kecakapan psikomotorik atau skill maupun dari aspek afektif atau tingkah laku.<sup>3</sup>

Manusia pertama dalam sejarah Islam yang diciptakan oleh Allah SWT yaitu Nabi Adam a.s pada saat itu telah memulai yang namanya proses pendidikan. Allah SWT telah mengajarkan nama-nama kepada Nabi Adam yang sebelumnya malaikat belum mengetahuinya selain Nabi Adam.

Sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah ayat 31-40

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32) قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (33)

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar. (31) Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (32) Allah berfirman: Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku

<sup>2</sup> Team Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), hal. 7

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putera, 1989), hal. 6-7

*mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan? (33).”<sup>4</sup>*

Manusia melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat menghasilkan manusia yang aktif, kreatif, cakap, berilmu, mandiri, bertanggung jawab serta membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan. Sebagaimana dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>5</sup>

Tujuan pendidikan merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya untuk menempatkan sebuah tujuan sebagai sesuatu yang ingin dicapai, baik itu rumusnya bersifat abstrak maupun bersifat khusus agar lebih mempermudah dalam pencapaian tujuan yang di inginkan.<sup>6</sup>

Dunia pendidikan sangat erat kaitannya dengan kurikulum. Kurikulum merupakan jantung pendidikan, tanpa adanya kurikulum, pendidikan khususnya lembaga atau instansi pendidikan tidak akan dapat menjalankan program-program pendidikan sebagaimana mestinya. Kurikulum juga merupakan salah satu komponen yang wajib ada dalam dunia pendidikan, karena kurikulum memberikan kontribusi yang sangat positif untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan diharapkan.

---

<sup>4</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 5

<sup>5</sup> UU. RI. No. 20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS, dan PP. RI No. 17 tahun 2010 tentang penyelenggaraan pendidikan, (Bandung: Citra Umbara, 2011), hal. 229

<sup>6</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 167

Buku pengembangan kurikulum pendidikan yang dikutip oleh Nana S. Sukmadinata, mengemukakan bahwa “Kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan.”<sup>7</sup>

Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.<sup>8</sup>

Perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa:

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan, mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.”<sup>9</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas, kurikulum memiliki peranan yang penting untuk mengatur, mengendalikan serta merencanakan sebuah pendidikan terutama pembelajaran, baik itu mengenai isi, bahan pelajaran maupun program-program yang lainnya.

Kurikulum dalam sejarah muncul pertama di kamus Webster pada tahun 1856, yang digunakan di bidang olahraga, yaitu jarak yang harus ditempuh oleh

---

<sup>7</sup> Nana S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT. Rosdakarya, 2009), hal. 18

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. Keempat, hal. 91.

<sup>9</sup> UU. RI. No. 20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS, dan PP. RI No. 17 tahun 2010 *tentang penyelenggaraan pendidikan*, (Bandung: Citra Umbara, 2011), hal. 231

pelari mulai awal sampai akhir. Kemudian kata kurikulum muncul di kamus yang sama pada tahun 1955 khusus digunakan dalam bidang pendidikan yang berarti sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tingkat tertentu.<sup>10</sup>

Perkembangan selanjutnya pandangan kurikulum berubah menjadi sebagai pengalaman belajar siswa. Perubahan ini ditegaskan oleh Ronald C. Doll dalam buku yang dikutip oleh Muhammad Zaini sebagai berikut: "*The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of course of study and list of subjects and courses to all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school.*"<sup>11</sup> Pengalaman belajar siswa yang dimaksud yaitu pengalaman yang dapat berlangsung di sekolah, di rumah ataupun di masyarakat, baik itu di dampingi bersama guru atau tanpa guru, berhubungan langsung dengan pelajaran ataupun tidak. Pengalaman belajar siswa tersebut mencakup pemberian motivasi dan mendorong terjadinya pengalaman dengan di dukung berbagai fasilitas atau sarana dalam proses pembelajaran.<sup>12</sup>

Kurikulum sebagaimana pernyataan diatas, sebagian pendapat memandang bahwa kurikulum ditekankan pada isi atau materi pelajaran, dan sebagian ditekankan pada proses atau pengalaman belajar. Akan tetapi, kurikulum saat ini cenderung lebih diterapkan sewajarnya saja tanpa adanya dinamisasi kurikulum, sehingga antara input dan output tidak sesuai dengan apa yang diinginkan dan

---

<sup>10</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi Dan Inovasi*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal. 1

<sup>11</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 2

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 2-3

diharapkan masyarakat. Sebagaimana kita ketahui banyak media cetak dan media elektronik yang mengekspos tentang pemberitaan kalamnya dunia pendidikan saat ini. Maka dari itu, lembaga pendidikan seharusnya tidak hanya terfokus pada *ideal curriculum*, *the actual curriculum*, akan tetapi sebaiknya juga menerapkan dan mengembangkan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi sebagai sarana pembangunan karakter melalui budaya yang terdapat disekolah atau madrasah sehingga diharapkan, lembaga pendidikan bisa mencetak peserta didik yang memiliki karakter, terutama karakter religius.

Mewujudkan keberhasilan pendidikan disuatu sekolah atau madrasah, sebuah lembaga pendidikan belum cukup hanya dengan menerapkan *curriculum as subject matter* saja, akan tetapi, lembaga pendidikan kiranya juga harus menerapkan kurikulum yang tersembunyi atau yang dikenal dengan *hidden curriculum* yaitu kurikulum yang tidak direncanakan.<sup>13</sup>

Kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* dianggap penting dalam proses pendidikan, karena *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak menjadi bagian untuk dipelajari, secara definitif, *hidden curriculum* digambarkan sebagai berbagai aspek dari sekolah diluar kurikulum yang dipelajari, namun mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai prestasi dan prilaku siswa.<sup>14</sup>

Kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* menekankan pada penanaman nilai atau karakter peserta didik, dan hal tersebut perlu untuk

---

<sup>13</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: teori dan praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 49.

<sup>14</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Modal Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 29.

dioptimalkan dan direalisasikan dilingkungan sekolah. Jadi ketika peserta didik berada dilingkungan sekolah, yang mereka geluti tidak hanya teori atau materi pelajaran, akan tetapi peserta didik juga akan mendapatkan pengalaman belajar yang dapat memberi pengaruh dalam perubahan persepsi, nilai atau karakter, sehingga sekolah tidak hanya mencetak *output* yang dapat menguasai aspek kognitif saja, akan tetapi pembentukan dan pendidikan karakter religius juga dapat tertanamkan di dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, dalam rangka untuk meningkatkan kualitas dan mutu diri peserta didik dan masyarakat, pemerintah mulai mengembangkan pendidikan karakter. Sebab, proses pembentukan dan pengembangan karakter dimulai dari pendidikan karakter. Karakter sering dikaitkan oleh kebanyakan orang dengan kepribadian, sehingga dalam pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian.

Pembentukan karakter pada tingkatan institusi atau lembaga mengarah pada pembentukan budaya sekolah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan dan keseharian yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat luas.<sup>15</sup>

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mewujudkan pembangunan nasional dan masyarakat yang mempunyai akhlak yang mulia, beretika, bermoral, beradab serta berbudaya sebagaimana tertuang dalam landasan falsafah Pancasila.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993, Cet. 1V), hal 53.

<sup>16</sup> Abdullah Hamid, *Pendidikan arakter Berbasis Pesantren*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2017), hal. 5

Pentingnya pendidikan karakter juga telah ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan posisi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>17</sup>

Pendidikan karakter begitu penting, sebab nilai karakter menjadi jati diri seseorang, bangsa dan negara. Untuk itu penanaman nilai karakter perlu dikenalkan dan diajarkan sedini mungkin melalui pembiasaan dilingkungan kita baik di rumah, masyarakat dan sekolah.<sup>18</sup>

Pendidikan karakter dapat dibentuk melalui berbagai macam lingkungan, salah satunya melalui lingkungan tempat tinggalnya yaitu keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan paling utama yang diterima oleh seorang anak. Keluarga memiliki peran dan tugas yang penting dalam hal peletakan dasar pendidikan akhlak dan keagamaan. Selain itu, dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (*System Social*) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak untuk mengembangkan sifat persahabatan, kerja sama, hubungan cinta kasih, hubungan antar individu yang satu dengan individu yang lain serta bertingkah laku yang baik.<sup>19</sup> Oleh karena itu, betapa pentingnya keluarga dalam proses pembentukan dan perkembangan emosi seorang anak dari sejak kecil hingga dewasa. Keluarga

---

<sup>17</sup> Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Pres, 2010), hal. 54

<sup>18</sup> Muchlas Samani & Hariyant, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal 82

<sup>19</sup> Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 87



memberikan dampak yang sangat signifikan dalam hal mengembangkan dan memperhatikan kepribadian seorang anak.

Nabi Muhammad SAW dalam sejarah pendidikan Islam merupakan manusia dengan tingkat keteladanan yang paling sempurna. Beliau mempunyai kepribadian yang luhur tidak ada tolak bandingnya. Setiap orang yang mengenal Nabi Muhammad SAW telah mengakui kebersihan hatinya, keluhuran budi pekertinya, kelembutan sikapnya dan kecerdasan akal pikirannya.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al- Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah da (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*<sup>20</sup>

Nabi Muhammad SAW ialah suri tauladan yang keteladanan akhlnaknya, kelembutan sikapnya serta keluhuran budi pekertinya patut di jadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari, karena Nabi Muhammad SAW merupakan sebaik-baik manusia dengan akhlak yang paling sempurna. Oleh karena itu, semua elemen pembentuk karakter di sebuah lembaga pendidikan perlu menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai panutan dalam mendidik dan menekankan karakter peserta didik. Melalui penekanan karakter yang dilakukan dilembaga pendidikan formal, non formal maupun informal diharapkan Indonesia dapat menjawab semua

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 420

permasalah-permasalahan yang semakin kompleks ini. Tentunya semua elemen juga harus saling bekerja sama dan bertanggung jawab dalam proses pembentukan karakter.<sup>21</sup>

Strategi penting untuk dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang hendak dicapai demi terbentuknya karakter religius peserta didik, sehingga nilai-nilai karakter dapat tertanam dalam diri peserta didik. Tertanamnya nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik, menjadikan bangsa Indonesia semakin maju dalam berbagai aspek.

Fenomena yang terjadi pada saat ini, pendidikan dihadapkan pada sebuah dilema pendidikan yang amat rumit. Realitas yang terjadi saat ini, dimana pemuda yang seharusnya menjadi tonggak majunya suatu bangsa telah kehilangan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya. Banyak pemuda khususnya peserta didik saat ini melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan sebagai manusia yang berpendidikan dan berkarakter, seperti halnya sikap yang tidak sopan kepada orang yang lebih tua, seks bebas telah merajalela serta penggunaan minuman keras dan obat-obatan terlarang.

Permasalahan yang terjadi diatas, begitu pentingnya sekolah membekali peserta didiknya melalui ilmu pengetahuan dan pengalaman keagamaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan pembiasaan keagamaan melalui *hidden curriculum*, sehingga karakter peserta didik dapat terbentuk baik itu akhlaknya ataupun ibadahnya.

---

<sup>21</sup> Mulyasa, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Bumi Aksara, 2012), hal 2

MAN 2 Blitar (MAN Wlingi) berdiri pada tanggal 25 Nopember 1995, MAN 2 Blitar merupakan cabang dari MAN Tlogo. MAN 2 Blitar juga merupakan madrasah satu-satunya yang berstatus Negeri yang berada di Wlingi. MAN 2 Blitar memiliki kekhasan, keunikan, kemenarikan dan kesesuaian topik pada penelitian ini. Kekhasan, keunikan, dan kemenarikan madrasah ini dapat dilihat dari prestasi akademik dan non akademiknya, antara lain seperti MAN 2 Blitar merupakan lembaga pendidikan Islam yang masuk kategori 10 besar sebagai madrasah terfavorit, selain itu madrasah ini juga masuk dalam kategori 5 besar dalam ajang Pekan Olahraga dan Seni (PORSANI), dan juga satu-satunya MAN di Blitar dengan program ilmu falaknya serta dijadikan sebagai salah satu patokan dalam penentuan hari besar Islam seperti hari raya idul fitri dan hari raya idul adha dengan penggunaan metode ru'yatul hilal, dikarenakan madrasah ini sudah memiliki sendiri alat tersebut. MAN 2 Blitar telah menerapkan program adiwiyata. Tidak hanya itu, madrasah ini juga sering mengikuti event-event seperti perlombaan karya tulis ilmiah, olimpiade sains tingkat madrasah, lomba da'i muda, lomba vlogger, lomba ajang robotik, dan lain sebagainya. Begitupun output yang dicetak di madrasah ini, dengan para siswa yang mayoritas diterima diperguruan tinggi favorit seperti UIN Maliki, Universitas Brawijaya, Universitas Muhammadiyah Malang, IAIN Tulungagung, dan lain sebagainya. MAN 2 Blitar merupakan madrasah yang telah menerapkan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam setiap kegiatan pembelajarannya, sebagaimana kesesuaian topik dalam penelitian ini. Adapun *hidden curriculum* yang telah diterapkan dimadrasah ini antara lain seperti kegiatan shalat dzuhur berjamaah, kegiatan shalat asar berjamaah, kegiatan shalat

jum'at, kegiatan shalat Sunnah rawatib, kegiatan tadarrus Al-Qur'an sebelum memulai proses pembelajaran, kegiatan membaca asma'aul husna sebelum memulai proses pembelajaran, peringatan hari besar Islam seperti Maulidun Nabi SAW, dan lain sebagainya. Peringatan hari santri, santunan anak yatim, dan lain sebagainya. Kegiatan keputrian, kegiatan istighosah & wirid, budaya senyum, sapa, salaman, dan lain sebagainya.<sup>22</sup> Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan *hidden curriculum* dalam rangka membentuk karakter religius peserta didik.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi *Hidden Curriulum* dalam Pembentukan Karakter Religius di MAN 2 Blitar.”** Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadikan referensi baru mengenai teori tentang perencanaan, pelaksanaan dan dampak *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik pada lembaga pendidikan yang berbasis Islam, dimana objek yang menjadi penelitian ialah MAN 2 Blitar.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan dan dampak strategi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 2 Blitar. Pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Observasi Pribadi, pada tanggal 16 September 2019

1. Bagaimana perencanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 2 Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 2 Blitar?
3. Bagaimana dampak strategi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 2 Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 2 Blitar
2. Untuk Mendeskripsikan pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 2 Blitar
3. Untuk mendeskripsikan dampak strategi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 2 Blitar.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
  - a. Untuk menambah khazanah keilmuan mengenai strategi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik.

- b. Untuk menambah wawasan pemahaman mengenai strategi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala MAN 2 Blitar

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi serta menjadi kontribusi yang positif mengenai strategi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik di MAN 2 Blitar.

- b. Bagi pendidik

Dapat membantu memaksimalkan dalam hal pembentukan karakter religius melalui kegiatan-kegiatan yang telah diterapkan di *hidden curriculum* yang terdapat di sekolah atau madrasah.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat memberikan tambahan khazanah pemikiran, dan pengalaman serta dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik penelitian ini lebih dalam mengenai strategi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik di MAN 2 Blitar serta dapat mengembangkan lebih dalam ke fokus penelitian lainnya untuk memperkaya temuan penelitian lainnya.

- d. Bagi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi dan literatur didalam bidang pendidikan terlebih mengenai strategi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik di MAN 2 Blitar.

e. Bagi Pemerintah atau diknas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi pemerintah atau diknas terkait dengan pentingnya *hidden curriculum* disekolah atau madrasah dalam hal membentuk karakter religius peserta didik.

## E. Penegasan Istilah

Memperjelas pemahaman mengenai judul “strategi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 2 Blitar”, maka peneliti memberikan beberapa penegasan istilah. Adapun penegasan istilah secara konseptual dan operasional adalah sebagai berikut:

### 1. Secara Konseptual

a. Strategi

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, konteks penelitiannya lebih mengarah ke cara merencanakan, melaksanakan serta dampak strategi yang terjadi dalam pembentukan karakter religius peserta didik dalam kegiatan *hidden curriculum*.

b. Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*)

Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) adalah segala sesuatu yang mempengaruhi peserta didik secara positif yang terjadi ketika sedang mempelajari sesuatu, karyawan sekolah, suasana pembelajaran. Kurikulum

---

<sup>23</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 8

tersembunyi ini terjadi ketika berlangsungnya kurikulum ideal atau kurikulum nyata.<sup>24</sup>

c. Karakter religius

karakter (*Character*) adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh keturunan, maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.<sup>26</sup>

Karakter religius adalah nilai, sikap dasar dalam membangun pribadi seseorang yang diwujudkan dalam perilaku kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut di kehidupan sehari-hari.

## 2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberikan batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dipaparkan diatas, maka secara penegasan operasional yang dimaksud dengan strategi *hidden curriculum* merupakan strategi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan dampak *hidden*

---

<sup>24</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 7.

<sup>25</sup> Muchlas Samani & Hariyant, *Konsep dan Model Pendidikan...*, hal. 237

<sup>26</sup> Suparlan, *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif anak Bangsa*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2010), hal 83.



*curriculum* yang dilakukan oleh MAN 2 Blitar dalam rangka membentuk karakter yang religius di dalam diri peserta didik.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Tata urutan skripsi ini berawal dari pendahuluan sampai penutup, agar mudah bagi pembaca untuk mempelajari dan memahami isi dari skripsi ini. Adapun kerangkanya sebagai berikut:

1. Bagian awal, meliputi:

Halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti, meliputi:

a. Bab I Pendahuluan; Pada bab ini diuraikan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

b. Bab II Kajian Pustaka; Pada bab ini membahas mengenai:

1. kajian tentang strategi *hidden curriculum*.
2. kajian tentang pembentukan karakter religius.
3. Penelitian terdahulu.
4. Paradigma penelitian.

c. Bab III Metode Penelitian; Pada bab ini diuraikan tentang jenis metodologi penelitian yang meliputi: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi

penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

- d. Bab IV Laporan Hasil Penelitian; Pada bab ini diuraikan tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III yang terdiri dari deskripsi data dari hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan dilanjutkan dengan analisa data.
- e. Bab V Pembahasan Hasil Penelitian; Pada bab ini membahas tentang temuan-temuan dalam penelitian yang diuraikan di bab IV dengan menunjukkan tujuan penelitian yang dicapai, menafsirkan data temuan penting yang dicapai, mengintegrasikan penemuan penelitian pada temuan pengetahuan yang telah ada, menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian yang mana merupakan jawaban rumusan permasalahan bab I.
- f. Bab VI Penutup; Pada bab ini memuat kesimpulan dan saran. Penulis paparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan mutu pendidikan karakter di MAN 2 Blitar.